

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha investasi manusia yang sangat berharga bagi pembinaan dan kelangsungan bangsa dan negara. Pendidikan sesungguhnya merupakan pembibitan generasi penerus yaitu persemaian tunas bangsa yang pada waktunya akan ditebarkan dalam masyarakat sebagai pemegang tongkat tanggung jawab dalam membangun bangsa dan negara. Oleh karena pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan yang harus ditangani dan menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun swasta, pejabat maupun rakyat, masyarakat maupun orang tua.

Terkait dengan itu, aspek pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus di capai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. jika manusia tidak berakhlak maka akan hilanglah derajat kemanusiaanya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini.

Bahkan lebih dari sekedar itu, jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat sangat bergantung kepada bagaimana akhlaknya, apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahteralah

lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahir dan batinnya

Dengan melihat konteks tersebut, maka pendidikan akhlak harus merupakan prioritas utama dalam pendidikan dan mutlak untuk selalu diusahakan baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal adalah kita mengenal adanya pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia dengan tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Proses pelembagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui Masjid, Surau dan Langgar.

Sehingga menurut H.A. Timur Djaelani MA, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk *indigenous cultura* atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.¹

Dengan berbagai keunikan dan kekhasan serta berbagai tradisi, pondok pesantren ternyata memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan, terlebih pendidikan akhlak. Asumsi ini, didasarkan pada realitas yang dapat kita lihat dan kita cermati dalam pesantren itu sendiri bahwa ada

¹ Amal Fatkhullah Zarkasy, "Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah" dalam Adi Sasono (ed.) *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Jakarta: Gema Insani Press, Jakarta, 1998.

beberapa hal penting yang menjadi kekhasan dan menjadi bukti dari pendidikan akhlak di pesantren, yaitu:

- a. Kedudukan akhlak sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan demi kebaikan sesama.
- b. Suasana di pesantren sangat memungkinkan terjadinya pengkondisian akhlak yang baik. hal ini dapat dilihat dari: *Pertama*, hubungan yang sangat dekat antara santri dan pengasuh sehingga memudahkan pengawasan dan pengontrolan perkembangan pendidikan dari pengasuh dan ustadz terhadap santri. *Kedua*, santri akan lebih terjamin beban psikologisnya dalam melakukan perilaku-perilaku yang baik dan dengan teladan-teladan dari ustadz-ustadznya. *Ketiga*, adanya kebersamaan dalam satu tujuan dan keseragaman dalam kegiatan sehingga dapat memupuk rasa solidaritas dan persaudaraan serta sifat-sifat individualisme dan mementingkan diri sendiri dapat diminimalkan.²

Kenyataan di atas membuktikan bahwa di pesantren sangatlah sarat dengan pendidikan akhlak karena memang kondisi dan suasana dan tradisi yang diciptakan di pesantren sangatlah mendukung untuk membentuk pribadi yang berakhlak kaimah. di samping itu, didukung dengan materi pendidikan yang ada di pesantren terlebih apa yang kita kenal dengan “kitab

kuning” Yang diajarkan di pesantren, baik secara langsung maupun tidak langsung banyak berisi tentang materi pendidikan akhlak, yang ujung-ujungnya bertujuan untuk pembentukan pribadi yang berakhlak karimah.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis menjadi tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih jauh tentang hal-hal yang terkait dengan pendidikan akhlak di pesantren terfokus pada materi pendidikan dan tradisi-tradisinya. dan dalam penelitian skripsi ini, mengambil obyek di pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban dengan judul skripsi: **”PENDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN(*Study Analisis terhadap Materi Pendidikan dan Tradisi Pondok Pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban*)”**.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengambil maksud dari judul skripsi di atas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang dianggap penting, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan atau lebih disempitkan pengajaran adalah suatu usaha yang bersifat sadar tujuan, dengan sistematis, terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik.³

² KH. Asy’ari Marzuki ”Kata Pengantar” dalam Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi kerusakan akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001, hlm.v.

³Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jammara, 1979, hlm.15.

Sedangkan Drs. H.M. Arifin. M.Ed. berpendapat bahwa hakekat pendidikan adalah usaha orang untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik dalam bentuk pendidikan formil maupun non formil.⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa yang sistematis, terarah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

b. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, Jamak dari kata yang menurut lughat diartikan: "*Budi Pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.*"⁵ Dan istilah akhlak ini, memiliki kesepadanan arti dengan beberapa istilah yaitu moral, susila budi pekerti, etika.

Sedangkan menurut istilah, Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti kehendak itu bila dibiasakan, maka kebiasaannya itu disebut dengan akhlak.⁶

Dari kedua pengertian di atas, dapat diambil pengertian bahwa akhlak adalah keadaan jiwa atau perbuatan yang dihasilkan dari adanya

⁴ H.M. Arifin, M.Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978, hlm.14

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, hlm.364.

⁶ Ahmad Amin, *Etika(Ilmu akhlak)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, hlm.63.

pembiasaan kehendak sehingga sewaktu-waktu bisa timbul tanpa pertimbangan pikiran terlebih dulu.

Jadi, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa secara sistematis dan terarah untuk membimbing dan mengarahkan kehendak anak didik untuk mencapai tingkah laku yang baik dan diarahkan serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan.

c. Pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.⁷

Ensiklopedi Islam memberikan pengertian yang berbeda, kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sumber lain, juga menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India “*shastri*” dari akar kata “*shastra*” yang berarti buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁸

Sedangkan secara terminologi pesantren berarti lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan mengaksentuasikan moral agama Islam sebagai falsafah hidup dalam masyarakat. Penyelenggaraan lembaga pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kyai dan dibantu oleh beberapa kyai atau

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *op. Cit.*, hlm. 18.

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, hlm. 99.

ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan Masjid atau gedung sebagai pusat kegiatan ibadah dan pusat aktivitas belajar mengajar serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri dan kehidupannya bersifat kolektif seperti satu keluarga.⁹

C. Alasan Pemilihan Judul

Ada 2 hal yang membuat penulis tertarik memilih judul ini, yaitu :

1. Rasa ingin tahu penulis tentang materi pendidikan akhlak dipesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban.
2. Penulis tertarik akan tradisi-tradisi pondok pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Dalam skripsi ini ada beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana materi pendidikan akhlak di Pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban.
2. Bagaimana tradisi - tradisi pondok Pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban.

E. Tujuan Penulisan Skripsi

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlak di pondok pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban.
2. Untuk mengetahui bagaimana materi pendidikan akhlak di pondok pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban.

⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, INIS, 1994, hlm. 6.

3. Untuk mengetahui bagaimana tradisi pondok pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban.
4. Untuk mengetahui materi pendidikan dan tradisi pondok pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban mempunyai relevansi dengan pembentukan akhlak.

F. Metode Penelitian Skripsi

Dan untuk mempermudah dalam melaksanakan studi lapangan, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah, metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.¹⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian menyangkut kondisi dan situasi umum, serta untuk mengetahui tradisi pesantren Mansyaul Huda sendang senori tuban.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.¹¹ Metode ini, digunakan untuk

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996, hlm. 145.

¹¹ Yatim Riyanto, M.pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar*, Surabaya: SIC, 1996, hlm. 83.

menggali data tentang materi pendidikan akhlak di pesantren Mansyaul Huda sendang senori tuban.

3. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada responden. Penulis menggunakan metode wawancara ini dimaksudkan agar penulis bisa menjelaskan secara langsung tentang tujuan penelitiannya dan dapat menjelaskan informasi-informasi apakah yang dibutuhkan sehingga dapat memperoleh informasi yang tepat sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam metode wawancara ada dua macam pedoman, yakni pedoman wawancara terstruktur yang sudah tersusun rapi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dan pedoman wawancara tidak terstruktur yang belum tersusun pertanyaannya.

Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman semi struktur yang mana peneliti akan menyusun pertanyaan terlebih dahulu kemudian akan mengembangkannya ketika wawancara.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan penelaahan terhadap hasil penelitian ini, maka perlu kami susun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

1. Bagian Muka (Preminalaris)

Pada bagian ini, meliputi: halaman judul, nota pembimbing, motto dan pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian isi

Pada bagian ini secara garis besar terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan Teori tentang pendidikan akhlak di pesantren yang diambil atas literatur atau buku-buku yang terkait, yakni meliputi: *Pertama*; Pesantren mencakup pengertian pesantren, sejarah dan perkembangan pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren,. *Kedua*; Pendidikan akhlak , mencakup pengertian pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak. *Ketiga*, Pendidikan akhlak di pesantren dan tradisi di pesantren.

BAB III : Bab ini membahas tentang laporan hasil penelitian dari kondisi realistik di lapangan yang meliputi :

- a. Kondisi Umum Pondok Pesantren mencakup: Sejarah Berdirinya, Letak Geografis, Keadaan Pengajar dan Santri, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana, serta sistem pendidikan dan pengajarannya.

- b. Materi pendidikan akhlak di pondok pesantren Mansyaul Huda sendang senori tuban Tradisi-tradis Mansyaul Huda sendang senori tuban.

BAB IV : Dalam bab ini akan dibahas tentang Analisis data meliputi: Analisis umum, analisis terhadap materi pendidikan akhlak di pondok pesantren Mansyaul Huda sendang senori tuban relevansinya dengan pembentukan akhlak dan analisis terhadap tradisi pondok pesantren Mansyaul Huda sendang senori tuban relevansinya dengan pembentukan akhlak.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup

3. Bagian akhir

Pada bagian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

Demikianlah gambaran mengenai sistematika penulisan skripsi yang kami susun.